

Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap *Emotional Well-Being* Anak Usia Prasekolah Di Jawa Timur

Rizki Juniar Sukmawardani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rizki.20062@mhs.unesa.ac.id

Wulan Patria Saroinsong

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: wulansaroinsong@unesa.ac.id

Abstrak

Pada rentan usia prasekolah, anak-anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, salah satu aspek utamanya adalah sosial emosional. Perkembangan sosial emosional pada anak memiliki dampak yang cukup besar terhadap tumbuh kembang dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap *emotional well-being* anak usia prasekolah di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode kausal komparatif yang menggunakan analisis korelasi, analisis regresi berganda, dan analisis jalur. Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang diasuh oleh orang tua berdomisili di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis data menggunakan SPSS 25. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial secara signifikan memberikan dampak kepada *emotional well-being* anak usia prasekolah di Jawa Timur.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, dukungan sosial, *emotional well-being*, anak usia prasekolah

Abstract

At the vulnerable age of preschool, children experience rapid development, one of the main aspects is social-emotional. Social emotional development in children has a considerable impact on their growth and well-being. This study was conducted with the aim of knowing the role of emotional intelligence and social support on the emotional well-being of preschool children in East Java. This study uses a research method with a quantitative approach with a comparative causal method using correlation analysis, multiple regression analysis, and path analysis. The sample in this study were children aged 3-6 years who were cared for by parents domiciled in East Java. The data collection technique in this study used a questionnaire. Hypothesis testing was carried out by analyzing data using SPSS 25. Based on the results of the study, it can be concluded that emotional intelligence and social support significantly impact the emotional well-being of preschool-age children in East Java.

Keywords: *emotional intelligence, social support, emotional well-being, preschool age children*

PENDAHULUAN

Pada rentan usia prasekolah, anak-anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, salah satu aspek utamanya adalah sosial emosional (Fitriya et al., 2022).

Perkembangan sosial emosional pada anak memiliki dampak yang cukup besar terhadap tumbuh kembang dan kesejahteraan mereka (Saharani et al., 2021). Anak usia prasekolah termasuk golongan yang sensitif terhadap

aspek sosial emosional seperti kesejahteraan emosional atau *emotional well-being* (Anthonita Eka Putri et al., 2023). Memahami dan mendukung kesejahteraan emosional pada anak usia prasekolah merupakan sebuah investasi jangka panjang demi keberlangsungan masa depan anak (Munita et al., 2014).

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat bahwa jumlah anak usia prasekolah di Jawa Timur mencapai 2,9 juta anak pada rentang tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun yang sama, terjadi kesenjangan kesejahteraan anak usia prasekolah yang tercatat dalam data lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan provinsi Jawa Timur mendapat peringkat ketiga dengan kasus tertinggi. Berdasarkan pengawasan KPAI, tingkat ketuntasan penanganan anak korban kesenjangan baru mencapai 48.3%, sehingga diperlukan upaya serius dalam menangani kasus tersebut agar tidak berdampak serius pada kehidupan anak (Dr. Susanto, 2022). Kesenjangan dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak, salah satunya keadaan yang dapat terpengaruh adalah keadaan emosionalnya yang berupa *emotional well-being* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Keluarga, 2016). *Emotional well-being* merupakan kondisi perasaan positif dan juga negatif yang dialami seseorang dalam jangka waktu tertentu, seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila perasaan positif cenderung lebih dirasakan daripada perasaan negatif (Jembarwati, 2017).

Menurut Ryff dan Singer (2006), *emotional well-being* anak usia prasekolah berkaitan dengan aspek perkembangan sosial dan emosionalnya. Kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi aspek perkembangan sosial dan emosional anak dapat berpengaruh pada tingkah laku bermasalah anak usia prasekolah serta dapat berdampak negatif pada perkembangan diri anak (Izzaty et al., 2005). Untuk itu, tugas

utama seorang guru adalah mendidik anak didik secara aktif dan kreatif agar potensi dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal (Rinakit Adhe, Nursalim, et al., 2022). Tugas guru pada kegiatan belajar mengajar sangat dominan, guru diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman seperti saat ini (Patria Saroinsong & Muthmainnah, 2023). Oleh karena itu, perancangan kegiatan pembelajaran anak usia prasekolah dilakukan dengan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian anak (Rinakit Adhe, Nur Aini, et al., 2022).

Dengan adanya *emotional well-being* yang rendah, anak usia prasekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya, anak tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan efektif, anak menjadi tidak percaya diri, menurunnya minat anak pada kegiatan pembelajaran, dan membuat anak menarik diri dari lingkungannya (Rosyada Hasan et al., 2023). Pada fakta yang terjadi saat ini, konvensi permasalahan perilaku anak usia prasekolah yang terjadi semakin meningkat pada setiap tahunnya dengan jenis permasalahan yang bervariasi (Kurnia Romadhani et al., 2018). Prevalensi permasalahan ini memiliki dampak yang serius pada kemampuan akademik, hubungan sosial, taraf hidup anak secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi ini juga menjadi beban dalam sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan (Mokodenseho et al., 2023).

Emotional well-being anak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Andriani (2011) pada 100 anak yang berada pada situasi dan lingkungan baru, kecerdasan emosional terkait dengan penyesuaian psikis dan berperan penting dalam membangun pencapaian kesuksesan anak (Dwi Lestari & Rahma, 2017). Senada dengan hal tersebut, *emotional well-being* juga dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial,

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode kausal komparatif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang diasuh oleh orang tua berdomisili di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik analisis Korelasi dan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 25.

Tabel 1 Data Demografi

Informasi Demografi	Jumlah	Persentase (%)
Total Responden	400	100.00
Orang Tua		
Ayah	119	29.75
Ibu kandung	281	70.25
Usia		
20	1	0.25
Orang Tua		
21	3	0.75
24	3	0.75
25	11	2.75
26	24	6
27	38	9.5
28	55	13.75
29	45	11.25
30	72	18
31	31	7.75
32	24	6
33	7	1.75
34	30	7.5
35	33	8.25
36	7	1.75
37	8	2
38	2	0.5
40	6	1.5
Domisili		
Ponorogo	71	17.75
Malang	82	20.5
Jember	71	17.75
Kediri	108	27
Nganjuk	68	17
Jenis Kelamin		
Laki-laki	197	49.25
Perempuan	203	50.75
Anak		
Usia		
3 tahun	58	14.5
4 tahun	154	38.5
5 tahun	113	28.25
6 tahun	75	18.75

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan menggunakan google form. Dalam penelitian ini menggunakan skala

Likert dengan kecerdasan emosional sebagai variabel X1, dukungan emosional sebagai variabel X2, dan *emotional well-being* sebagai variabel Y. Pada variabel kecerdasan emosional (X1) peneliti mengadaptasi dari instrumen yang sudah ada dari penelitian Novinda Jelita (2020) dengan menggunakan aspek kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, empati, dan keterampilan sosial. Variabel dukungan sosial (X2) diadaptasi dari penelitian Audina Sitorus & Patria Saroinsong (2023) dengan aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Sedangkan pada variabel *emotional well-being* mengadaptasi dari penelitian Winda Sari (2020) dengan aspek pemantauan emosi, kepuasan dalam hidup, kepuasan diri, dan kepuasan domain.

Teknik analisis data pada penelitian ini diolah menggunakan bantuan dari SPSS 25 dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas serta analisis korelasi dan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 3 instrumen yang diujikan dalam penelitian ini, di antaranya adalah kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan *emotional well-being*. Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian. Kemudian diperoleh hasil bahwa instrumen yang digunakan adalah valid. Dari uji reliabilitas diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of items
Kecerdasan Emosional (KE)	0.676	33
Dukungan Sosial (DS)	0.836	29
Emotional Well-being (EWB)	0.657	31

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, dapat dilihat bahwa reliabilitas pada variabel Kecerdasan Emosional (KE) sebesar 0.676 yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel. Sebagaimana dalam skala

Cronbach's Alpha bahwa nilai yang terletak diantara 0.60 – 0.80 menghasilkan nilai reliabilitas yang kuat. Sedangkan pada variabel Dukungan Sosial (DS) sebesar 0.836 yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel. Sebagaimana dalam skala Cronbach's Alpha bahwa nilai yang terletak diantara 0.80 – 1.00 menghasilkan nilai reliabilitas yang sangat kuat. Kemudian pada variabel *Emotional Well-being* (EW) sebesar 0.657 yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel. Sebagaimana dalam skala Cronbach's Alpha bahwa nilai yang terletak diantara 0.60 – 0.80 menghasilkan nilai reliabilitas yang kuat.

Tabel 3 Analisis Korelasi

Correlations				
Variabel		KE (X1)	DS (X2)	EWB (Y)
KE (X1)	Pearson Correlation	1	0.984**	0.978**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000
	N	397	397	397
DS (X2)	Pearson Correlation	0.984**	1	0.982**
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000
	N	397	397	397
EWB (Y)	Pearson Correlation	0.978**	0.982**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	
	N	397	397	397

Jadi berdasarkan hasil data diatas terlihat bahwa untuk variabel Kecerdasan Emosional (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05) dan untuk variabel Dukungan Sosial (X2) juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan signifikan terhadap variabel *Emotional Well-being* (Y). Tingkat keeratan hubungan kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap *emotional well-being* anak usia prasekolah masing-masing adalah 0.978 dan 0.982 yang berarti keduanya memiliki tingkat keeratan sangat kuat. Kemudian hasil yang bernilai positif memiliki arti bahwa jika kecerdasan emosional dan dukungan sosial meningkat,

maka *emotional well-being* anak usia prasekolah juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Hal yang dapat menyebabkan kecerdasan emosional berhubungan secara signifikan terhadap *emotional well-being* anak usia prasekolah adalah karena anak mampu mengenali emosi diri dan mampu mengelola emosi tersebut, anak juga mampu memotivasi diri sendiri, serta mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Indikator kecerdasan emosional yang memiliki korelasi yang tinggi di antaranya adalah anak mampu merasakan dan mengenali emosi sendiri seperti ketika anak merasa senang saat bermain, anak merasa sedih saat mainannya hilang, anak merasa marah, ataupun anak merasa kecewa. Kemampuan mengenali emosi merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri sebagai *metamood*, yang berarti kesadaran yang dimiliki seseorang akan emosinya sendiri dan mengetahui apa penyebab timbulnya emosi tersebut. Individu yang mampu dalam mengenali emosinya dengan baik, cenderung lebih diterima oleh lingkungan sosialnya (Goleman, 2010). Kemudian indikator kecerdasan emosional yang memiliki korelasi yang rendah di antaranya adalah mampu mengungkapkan emosi negatif dengan baik dan mampu mengelola segala jenis emosi dengan baik. Hal tersebut mungkin cukup sulit dilakukan oleh anak karena anak baru saja belajar mengenali emosinya sehingga kemampuannya untuk mengelola emosi masih perlu diasah lagi.

Selanjutnya dukungan sosial, tinggi rendahnya dukungan sosial akan berkorelasi dengan tinggi rendahnya *emotional well-being* anak usia prasekolah. Menurut Sarafino (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi pada anak dapat membuat anak memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang positif

terhadap kehidupan dibandingkan dengan dukungan sosial yang rendah. Indikator pada dukungan sosial yang memiliki korelasi yang tinggi di antaranya adalah persetujuan dan penilaian positif dari teman, serta nasehat, saran, dan petunjuk dari teman. Kemudian indikator pada dukungan sosial yang memiliki korelasi yang rendah di antaranya adalah mendapatkan empati, perhatian, dan kepedulian dari keluarga, serta persetujuan dan penilaian positif dari keluarga. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa peran keluarga cukup penting dalam memberi dukungan sosial pada anak, namun kenyataannya anak tidak cukup mendapatkan dukungan sosial dari keluarga.

Anak yang menerima dukungan sosial dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Fadli Nugraha (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan *emotional well-being* dan kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal tersebut dikarenakan dukungan sosial dapat membantu individu dalam menemukan identitas diri yang lebih jelas, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi masalahnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novinda Jelita (2020) bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima anak, maka semakin tinggi pula tingkat *emotional well-being* anak.

Dengan adanya korelasi dari kecerdasan emosional dan dukungan sosial, *emotional well-being* pada anak juga ikut meningkat. Aspek pada *emotional well-being* yang terlihat peningkatannya di antaranya adalah aspek kepuasan dalam hidup seperti memiliki perasaan puas dan damai, serta aspek kepuasan domain seperti peran keluarga pada hidup anak.

Tabel 4 Analisis Regresi Berganda

Coefficients			
Model	1 (Constant)	KE (X1)	DS (X2)
Unstandardized	0.821	0.312	0.436
B			
Coefficients Std. Error	0.498	0.041	0.034
Standardized Coefficients Beta		0.367	0.621
t	1.649	7.555	12.787
Sig.	0.100	0.000	0.000

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig. variabel Kecerdasan Emosional (X1) sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Kemudian nilai Sig. variabel Dukungan Sosial (X2) sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X2 juga berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Nilai Koefisien Regresi Variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 0.312 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu sebaliknya. Nilai Koefisien Regresi Variabel X2 bernilai positif (+) sebesar 0.436 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu sebaliknya.

Indikator kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh yang tinggi di antaranya adalah anak mampu merasakan dan mengenali emosi sendiri seperti ketika anak merasa senang, anak merasa sedih, anak merasa marah, ataupun anak merasa kecewa. Hal yang menjadi faktor penyebab kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap *emotional well-being* anak usia prasekolah, dikarenakan rata-rata anak usia prasekolah di Jawa Timur memiliki kemampuan dalam mengenali emosi yang mereka rasakan dan mampu mengelola emosi diri sendiri. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Goleman (2010) bahwa kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan sebuah kemampuan individu untuk dapat menyadari dan memahami

seluruh proses yang terjadi pada diri sendiri, seperti perasaan, pikiran, atau bahkan tindakannya. Kemudian indikator kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh yang rendah di antaranya adalah mampu mengungkapkan emosi negatif dengan baik dan mampu mengelola segala jenis emosi dengan baik. Hal tersebut mungkin cukup sulit dilakukan oleh anak karena anak baru saja belajar mengenali emosinya sehingga kemampuannya untuk mengelola emosi masih perlu diasah lagi.

Selanjutnya faktor penyebab dukungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap *emotional well-being* anak usia prasekolah, dikarenakan orang-orang yang berada di sekitar anak selalu memberikan dukungan berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi bagi anak yang membutuhkan. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin & Khairuddin (2021) terkait dengan pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologi anak dengan nilai sumbangan efektif sebesar 54.5%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi yang berasal dari orang tua maupun orang-orang di sekitar anak akan mendukung proses perkembangan anak dan kesejahteraan emosinya. Dukungan sosial dapat memberikan manfaat bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan secara penuh oleh orang-orang di sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan *emotional well-being* anak usia prasekolah. Kecerdasan emosional dan dukungan sosial juga berpengaruh terhadap *emotional well-being* anak usia prasekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada masing-masing variabel adalah 0.000

(<0.05) yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan. Apabila kecerdasan emosional anak maka semakin meningkat, maka *emotional well-being* juga ikut meningkat, begitu sebaliknya. Kemudian jika dukungan sosial meningkat, maka *emotional well-being* juga ikut meningkat, begitu pun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthonita Eka Putri, D., Madyawati, L., & Puji Astuti, F. (2023). Korelasi Secure Attachment Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pengungkapan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JP2KG AUD*, 4(1), 13–29. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Audina Sitorus, M., & Patria Saroinsong, W. (2023). Peran Dukungan Sosial, Kualitas Kehidupan, Dan Sharenting Terhadap Kesejahteraan Emosional Ibu di Indonesia. *PAUD Teratai*, 12.
- Dr. Susanto, M. (2022, January 24). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Admin KPAI.
- Dwi Lestari, G., & Rahma, R. A. (2017). *Parenting Styles of Single Parents for Social Emotional Development of Children at Early Childhood*.
- Elias, Mary Utne O'brien, M. J., & Weissberg, R. P. (2006). *Student Services Transformative Leadership for Social-Emotional Learning*. www.naspcenter.org/principals.
- Fadli Nugraha, M. (2020). Dukungan Sosial dan Subjective Well-being Siswa Sekolah Singosari Delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, Dan Kesehatan*, 1(1), 1–7. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index
- Fitriya, A., Indriani, I., & Arif Noor, F. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah

- Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Goleman, D. (2010). Emotional Intelligence. *Journal of Romanian Child and Adolescent Neurology and Psychiatry*, 3.
- Hasanuddin, & Khairuddin. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 2502–4590. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i1.5906>
- Izzaty, Eka, R., & Nuryoto, Prof. Dr. S. (2005). *Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia TK*. Perpustakaan UGM.
- Jembarwati, O. (2017). Model Pengembangan Well-being pada Peserta Didik. *Journal An-Nafs*, 2, 101–127.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, & Keluarga, D. (2016). Sistem Kesejahteraan Sosial Anak dan Keluarga. In *Modul Pelatihan Sistem Perlindungan Anak* (pp. 185–235).
- Králová, E. (2012). Importance of Supporting Social and Emotional Well-being of Pupils in Their Transition to Middle School. *University Review*, 6(1).
- Kurnia Romadhani, R., Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2018). Kesejahteraan Psikologis pada Anak dan Remaja. *Jurnal UNY*.
- Lestari, G. D., Rahma, R. A., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975>
- Lestari, G. D., & Siswanto, H. (2019). *Parenting Pattern Analysis For Social Emotional Development Early Childhood (Study Case On Students Parents Of Madurese Culture In Integrated Early Childhood Post “Kunti” Sidotopo District-Surabaya City)*. <https://www.tci-thaijo.org/index.php/EDGKKUJ>
- Mokodensho, S., Hafiz Munandar Maku, F., Pobela, S., & Panu, F. (2023). Menangani Krisis Mental di Kalangan Pelajar: Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Emosional dalam Sistem Pendidikan. In *Jurnal Pendidikan West Science* (Vol. 01, Issue 06). Juni.
- Munita, E., Evi, S., & Sandarwati, M. (2014). *Revitalisasi Peran Orang Tua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Anak*. <http://tumoutou.net/702>
- Novinda Jelita, E. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja di Kota Makassar*.
- Patria Saroinsong, W., & Al Syafira, R. (2023). *Kontribusi Teman Sebaya Terhadap Subjective Well-being Anak Di Pulau Jawa* (Vol. 12, Issue 1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Patria Saroinsong, W., & Muthmainnah, N. (2023). *Hubungan Manajemen Waktu Dengan Kebahagiaan Guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal di Jakarta* (Vol. 12, Issue 1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Patria Saroinsong, W., & Putri Cahyani, R. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Ibu Yang Bekerja dan Interaksi Sosial Anak di Jawa Timur* (Vol. 12, Issue 1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Prasetyo, A., & Andriani, I. (2011). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Subjective Well-being. *Proceeding PESAT*, 4, 22–26.

- Rinakit Adhe, K., Nur Aini, M., Widayati, S., & Patria Saroinsong, W. (2022). Pengembangan Ebook Mitigasi Bencana Kebakaran Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(5), 401–411.
- Rinakit Adhe, K., Nursalim, M., Sujarwananto, Yuliana, I., Eka Tiyas Rifayanti, Z., Lailatul Jannah, N., Agustin Ningrum, M., Widya Murni, A., Yunita Rahma Pratiwi, E., Wahyu Dewani, H., Setyo Nugroho, A., Fauziddin, M., Komalasari, D., Widayati, S., Marzuki, I., & Edi Siswanto, B. (2022). *Antologi Neurosains Dalam Pendidikan* (K. Ummatin, Ed.). CV Jakad Media Publishing.
- Rosyada Hasan, A., Madyawati, L., & Puji Astuti, F. (2023). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Separation Anxiety Disorder dan Generalized Anxiety Disorder. *JP2KG AUD*, 04, 1–14. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Best news yet on the six-factor model of well-being. *Social Science Research*, 35(4), 1103–1119. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.01.002>
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD*, 2(1), 19–30. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (C. Johnson, Ed.). Clinical Health Psychology.
- Setyowati, E., & Agustin Ningrum, M. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dan Nasionalisme bagi Anak Usia Dini. *JP2KG AUD*, 1(2), 97–106. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Winda Sari, I. H. (2020). *Hubungan Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 2 Binjai*.
- Wing, J. F., Schutte, N. S., & Byrne, B. (2006). The effect of positive writing on emotional intelligence and life satisfaction. *Journal of Clinical Psychology*, 62(10), 1291–1302. <https://doi.org/10.1002/jclp.20292>



UNESA